

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI TANAMAN HIAS DI KECAMATAN
LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Fista Ananda
2114211049



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI TANAMAN HIAS DI KECAMATAN LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Fista Ananda

Pertanian tanaman hias di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dan memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Namun, keberlanjutan usaha ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi petani. Faktor sosial ekonomi yang dikaji meliputi umur, pendidikan, motivasi, sikap, norma dan nilai, interaksi sosial, pendapatan usaha, kondisi pasar, dan jumlah tanggungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei melalui kuesioner kepada 23 responden petani tanaman hias. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman untuk mengetahui keeratan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dua variabel yang memiliki hubungan signifikan terhadap kesejahteraan petani, yaitu interaksi sosial dan pendapatan usaha. Interaksi sosial berperan penting karena melalui jaringan sosial petani dapat memperoleh informasi pasar, teknologi, dan peluang usaha yang mendukung peningkatan produktivitas. Sementara itu, pendapatan usaha memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan, karena semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup keluarga, dan mengembangkan usaha. Adapun variabel sosial ekonomi lainnya seperti, umur, pendidikan, motivasi, sikap, norma dan nilai, kondisi pasar, dan jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan petani tanaman hias lebih banyak ditentukan oleh faktor interaksi sosial dan pendapatan dibandingkan dengan faktor sosial ekonomi lainnya.

Kata kunci: faktor sosial, faktor ekonomi, kesejahteraan, tanaman hias, petani.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIO-ECONOMIC FACTORS AND THE WELFARE LEVEL OF ORNAMENTAL PLANT FARMERS IN LANGKAPURA DISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY

By

Fista Ananda

Ornamental plant farming in Indonesia is experiencing rapid growth and has a significant contribution to the national economy. However, the sustainability of this business is greatly influenced by farmers' social and economic factors. The socioeconomic factors studied include age, education, motivation, attitudes, norms and values, social interaction, business income, market conditions, and number of dependents. This study aims to analyze the relationship between socioeconomic factors and the welfare level of ornamental plant farmers in Langkapura District, Bandar Lampung City. This study used a quantitative descriptive method with a survey approach through a questionnaire to 23 ornamental plant farmer respondents. Data were analyzed using descriptive statistics and the Spearman Rank correlation test to determine the closeness of the relationship between variables. The results showed that only two variables had a significant relationship with farmer welfare: social interaction and business income. Social interaction plays a crucial role because through social networks, farmers can obtain market information, technology, and business opportunities that support increased productivity. Meanwhile, business income has a direct influence on welfare, because the higher the income earned, the greater the farmer's ability to meet basic needs, improve the quality of family life, and develop the business. Other socioeconomic variables, such as age, education, motivation, attitudes, norms and values, market conditions, and number of dependents, did not show a statistically significant relationship. This confirms that improving the welfare of ornamental plant farmers is more determined by social interaction and income than by other socioeconomic factors.

Keywords: social factors, economic factors, welfare, ornamental plants, farmers.

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI TANAMAN HIAS DI KECAMATAN
LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Fista Ananda

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pertanian**

**Pada
Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI
TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN
PETANI TANAMAN HIAS DI KECAMATAN
LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Fista Ananda**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2114211049

Jurusan/ Program studi : Agribisnis / Penyuluhan Pertanian

Fakultas : Pertanian



1. **Komisi Pembimbing**

Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S. **Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**
NIP 195904251984032001 NIP 198007232005012002

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.

Sekretaris : Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.

Penguji Bukan
Pembimbing : Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.

2. Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002



Tanggal lulus ujian skripsi : 20 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fista Ananda

NPM : 2114211049

Program Studi : Penyuluhan Pertanian

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Jalan Pagar Alam, Langkapura, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebut dalam Daftar Pustaka.

Bandar Lampung, September 2025

Penulis



Fista Ananda

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Langkapura Bandar Lampung , 06 Oktober 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Khusnul Khotim Satari dan Ibu Nita Nopita Sari. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD 2 Langkapura pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMPN 26 Bandar Lampung pada tahun 2018. Pendidikan Menengah Atas diselesaikan di SMAN 16 Bandar Lampung pada tahun 2021. Penulis diterima di Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN)

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, Penulis pernah melaksanakan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) di Kecamatan Gunung Terang, Bandar Lampung pada tahun 2022. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, pada tahun 2024. Penulis melaksanakan kegiatan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) selama satu tahun di Bank Lampung Gedung Tataan, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2024. Pengalaman organisasi, Penulis pernah menjadi anggota bidang Pengkaderan dan Pengembangan Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Universitas Lampung pada tahun 2023 dan selama tahun 2024.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi dengan judul **“Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Kesejahteraan Petani Tanaman Hias di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung”**, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, sekaligus Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan do'a, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
5. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S. selaku Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan do'a, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

6. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu, materi, nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Teristimewa kepada mama dan papa tercinta, yaitu Khusnul Khotim Satari dan Nita Nopita Sari yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, dan doa yang tidak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan Penulis.
9. Teruntuk adek tersayang Alya Zakiyah, yang selalu menjadi semangat dan penghibur Penulis selama ini.
10. Alm. Uyut, Alm. Eyang Muk, Eyang Ibu, Kakek, dan Nenek yang telah mendo'akan dan mendukung Penulis semasa hidupnya.
11. Mba Rika yang telah menjadi penghibur sekaligus semangat Penulis selama menyusun skripsi.
12. Adinda Lestari dan Farra Agustina yang telah menjadi kakak sepupu sekaligus sahabat yang telah menjadi pendengar yang baik kepada Penulis.
13. Sahabat yang selalu menemani suka dan duka dalam menyusun skripsi ini, Alisa Defiyanti dan Anjel Eka Safitri.
14. Sahabat terbaik Saza Bela Pratiwi, Mutiara Cindya Anastasya dan Selpiana Marischa yang telah memberikan dukungan, ucapan, dan semangat kepada Penulis.
15. Sahabat magang Bank Lampung, Anisa, Derby, Akmal, Intan, Dini, Afwa dan semua teman-teman dari FEB Unila yang sudah membantu dan menemani selama satu tahun magang di Bank Lampung hingga pembuatan skripsi selesai.
16. Bank Lampung KCP Gedong Tataan, yang telah memberikan pengalaman baru, nasihat, ilmu selama magang di Bank Lampung.
17. Ucapan terima kasih dengan tulus Penulis sampaikan kepada Farhan Askaruzzaman. Kehadiranmu adalah bagian penting dalam perjalanan ini.

18. Teman-teman seperjuangan, Agribisnis 2021, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi selama Penulis menjalani masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
19. Kakak-kakak Agribisnis 2018 dan 2019 serta adik-adik Agribisnis 2022, 2023 dan 2024 yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, saran, dan dukungan.
20. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang terlibat yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis dan skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Bandar Lampung, September 2025

Fista Ananda

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.1.1 Petani.....	8
2.1.2 Pertanian Tanaman Hias	8
2.1.3 Kesejahteraan Petani Tanaman Hias.....	9
2.2 Faktor-faktor Sosial dan Ekonomi Petani Tanaman Hias yang Berhubungan Dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tanaman Hias	12
2.2.1 Faktor Sosial	14
2.2.2 Faktor Ekonomi.....	17
2.3 Penelitian Terdahulu	20
2.4 Kerangka Pikir	24
2.5 Hipotesis Penelitian.....	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Definisi Operasional	31
3.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Faktor sosial.....	31
3.1.2 Definisi Operasional Faktor sosial (Y)	33
3.2 Jenis Penelitian.....	34
3.3 Variabel Penelitian.....	34
3.3.1 Variabel Bebas atau Variabel Independen (X)	34
3.3.2 Variabel Dependen/Terikat (Y)	34
3.4 Fokus Penelitian.....	35

3.5 Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Rresponden	35
3.6 Metode Pengumpulan Data	36
3.7 Jenis dan Sumber Data	36
3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	36
3.7.2 Analisis Statistik Deskriptif	40
3.7.3 Korelasi Rank Spearman	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.2 Karakteristik Responden	44
4.3 Analisis Deskriptif Variabel	52
4.3.1 Variabel Motivasi	52
4.3.2 Variabel Sikap	54
4.3.3 Variabel Norma dan Nilai	55
4.3.4 Variabel Interaksi Sosial	57
4.3.5 Variabel Pendapatan Usaha	59
4.3.6 Variabel Kondisi Pasar	61
4.3.7 Variabel Kesejahteraan (Y)	63
4.4 Hasil Uji Hipotesis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Tanaman Hias	90
V. KESIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu.....	20
2. Definisi operasional variabel X.....	31
3. Definisi operasional variabel Y.....	27
4. Hasil uji validitas	37
5. Hasil uji reliabilitas	39
6. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	45
7. Karakteristik responden berdasarkan usia.....	46
8. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	48
9. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan	49
10. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan utama.....	50
11. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sampingan	51
12. Deskriptif variabel motivasi	53
13. Deskriptif variabel sikap	54
14. Deskriptif variabel norma dan nilai.....	56
15. Deskriptif variabel tingkat interaksi.....	58
16. Deskriptif variabel pendapatan usaha	60
17. Deskriptif variabel kondisi pasar	62
18. Deskriptif variabel kesejahteraan.....	63
19. Pendapatan keluarga.....	65
20. Pengeluaran keluarga	67
21. Keadaan tempat tinggal aspek atap	70
22. Keadaan tempat tinggal aspek dinding rumah	72
23. Keadaan tempat tinggal aspek kepemilikan rumah.....	73
24. Keadaan tempat tinggal aspek jenis lantai.	75

Tabel	Halaman
25. Keadaan tempat tinggal aspek luas lantai rumah.	76
26. Fasilitas tempat tinggal.	78
27. Kesehatan anggota keluarga.....	79
28. Kemudahan menyekolahkan anak.....	81
29. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.	83
30. Kehidupan beragama.....	85
31. Rasa aman dari gangguan kejahatan.	87
32. Kemudahan melakukan olahraga.	88
33. Hasil <i>Rank Spearman</i> X dan Y	90
34. Identitas responden.....	115
35. Motivasi (X3).....	116
36. Sikap (X4).....	118
37. Norma dan nilai (X5)	119
38. Tingkat interaksi (X6).....	121
39. Pendapatan (X7).....	122
40. Kondisi pasar (X8).....	123
41. Kesejahteraan (Y).....	124
42. Uji validitas motivasi (X3).....	126
43. Uji Validitas sikap (X4)	127
44. Uji validitas norma dan nilai (X5)	128
45. Uji validitas kondisi pasar (X8)	129
46. Kesejahteraan (Y).....	130
47. Uji reliabilitas motivasi (X3)	131
48. Uji reliabilitas sikap (X4).....	131
49. Uji reliabilitas norma dan nilai (X5)	131
50. Uji reliabilitas kondisi pasar (X8).....	131
51. Uji reliabilitas kesejahteraan (Y)	131
52. Uji korelasi umur (X1) terhadap Kesejahteraan (Y).....	132
53. Uji korelasi pendidikan (X2) terhadap Kesejahteraan (Y).....	132
54. Uji korelasi motivasi (X3) terhadap Kesejahteraan (Y).....	132
55. Uji korelasi sikap (X4) terhadap Kesejahteraan (Y)	132

Tabel	Halaman
56. Uji korelasi norma dan nilai (X5) terhadap Kesejahteraan (Y)	133
57. Uji korelasi interaksi (X6) terhadap Kesejahteraan (Y).....	133
58. Uji korelasi pendapatan (X7) terhadap Kesejahteraan (Y)	133
59. Uji korelasi kondisi pasar (X8) terhadap Kesejahteraan (Y)	133
60. Uji korelasi jumlah tanggungan (X3) terhadap Kesejahteraan (Y).....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani tanaman hias.....	28
2. Wilayah administrasi Kecamatan Langkapura.....	43
3. Foto bersama responden.....	135
4. Foto bersama responden.....	135
5. Foto bersama responden.....	136
6. Foto bersama responden.....	136
7. Foto bersama responden.....	137
8. Foto bersama responden.....	137
9. Foto bersama responden.....	138
10. Foto bersama responden.....	138
11. Foto bersama responden.....	139
12. Foto bersama responden.....	139

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian tanaman hias merupakan salah satu komoditas yang saat ini berkembang pesat di Indonesia. Keberadaannya tidak hanya memberikan manfaat estetika bagi lingkungan, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap psikologis masyarakat, seperti memberikan rasa tenang, meningkatkan kreativitas, dan menciptakan suasana yang lebih segar. Permintaan terhadap tanaman hias terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional, seiring dengan tren gaya hidup yang semakin memperhatikan unsur keindahan dan keberlanjutan lingkungan (Hidayati dkk, 2023). Faktor pendorong pertumbuhan sektor ini antara lain adalah kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia, perkembangan teknologi budidaya, serta dukungan pemerintah melalui kebijakan dan program promosi. Semua faktor tersebut membuat sektor tanaman hias memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, baik dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, maupun penguatan sektor agribisnis.

Keberlanjutan usaha tanaman hias sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani yang terlibat di dalamnya. Sisi sosial mencakup sejumlah faktor yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan usaha, meliputi umur, pendidikan, motivasi, sikap, norma dan nilai, serta tingkat interaksi sosial. Umur memengaruhi kemampuan fisik, keterampilan, serta penerimaan terhadap inovasi, di mana petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap teknologi baru, sedangkan petani yang lebih tua biasanya mengandalkan pengalaman dan metode tradisional. Tingkat pendidikan, baik formal maupun nonformal, sangat menentukan kemampuan petani dalam mengakses informasi, memahami perkembangan teknologi, dan mengelola

usaha secara lebih efektif (Bahtera, Ngarawula, dan Sukardi, 2023). Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan memiliki strategi yang lebih terarah dalam mengembangkan usahanya. Motivasi menjadi motor penggerak utama dalam mempertahankan dan memperluas skala usaha, sedangkan sikap yang positif terhadap perubahan mendorong keterbukaan terhadap ide dan metode baru. Norma dan nilai yang dianut masyarakat membentuk perilaku kolektif yang berpengaruh pada pola kerja sama, etika bisnis, dan solidaritas antarpetani. Sementara itu, tingkat interaksi sosial memengaruhi luasnya jaringan yang dimiliki petani, yang pada gilirannya dapat menjadi sumber dukungan informasi, permodalan, dan pemasaran.

Aspek ekonomi menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan mencakup pendapatan usaha, kondisi pasar, dan jumlah tanggungan keluarga. Pendapatan usaha menjadi indikator langsung dari tingkat kesejahteraan petani, yang ditentukan oleh volume produksi, harga jual, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Kondisi pasar mencakup stabilitas harga, ketersediaan saluran distribusi, dan tingkat persaingan antarprodusen (Sasmi, Agustar dan Rahmawati, 2023). Fluktuasi harga yang cepat dan perubahan tren konsumen menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi petani yang belum memiliki strategi pemasaran adaptif. Jumlah tanggungan keluarga juga memengaruhi kemampuan petani untuk mengalokasikan pendapatan, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun investasi kembali ke usaha. Petani dengan tanggungan yang lebih banyak cenderung memiliki tekanan finansial yang lebih besar, yang dapat membatasi peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Wilayah Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung, usaha tanaman hias menjadi salah satu mata pencaharian penting bagi masyarakat. Jenis komoditas yang dibudidayakan cukup beragam, meliputi tanaman berbunga seperti anggrek, krisan, mawar, sedap malam, dan anthurium; tanaman berdaun indah seperti aglonema, puring, pucuk merah, dan siprus hingga

tanaman perdu dan pohon seperti bugenvil, palem, sikas, dan beringin. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam sistem pemasaran yang semula didominasi oleh metode konvensional menjadi lebih modern, termasuk pemanfaatan media sosial dan platform perdagangan daring untuk menjangkau konsumen secara lebih luas (Wiyatna, Utama, dan Marheni, 2019). Perubahan ini tidak hanya memengaruhi pola distribusi produk, tetapi juga membentuk interaksi sosial baru antara petani, pembeli, dan pemasok.

Penelitian Simbolon, Wibowo, dan Suharman (2022) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat memberikan dampak ganda terhadap kehidupan petani. Dampak positifnya antara lain adalah peningkatan efisiensi usaha, perluasan jaringan pemasaran, dan peningkatan kualitas produk. Namun, dampak negatif dapat muncul apabila petani tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai untuk mengoperasikan teknologi baru, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketimpangan dalam tingkat kesejahteraan antarpetani. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dalam komunitas atau asosiasi petani menjadi penting untuk mendukung proses pertukaran informasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Melalui interaksi sosial yang baik, petani dapat memperoleh pengetahuan tentang tren pasar, teknik budidaya yang lebih efisien, serta strategi pemasaran yang tepat sasaran.

Selain keterampilan teknis, pendidikan memainkan peranan strategis dalam pengelolaan usaha tanaman hias. Pendidikan formal membekali petani dengan kemampuan analitis dan manajerial, sementara pendidikan nonformal melalui pelatihan atau penyuluhan dapat memperkuat keterampilan praktis.

Pemahaman yang baik tentang teknik budidaya modern, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, dan strategi pemasaran berbasis teknologi menjadi modal penting untuk memenangkan persaingan pasar. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan

pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, semakin diapresiasi oleh konsumen yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan. Meskipun pertanian tanaman hias menawarkan peluang ekonomi yang menjanjikan, keberhasilannya tetap bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola faktor sosial dan ekonomi secara seimbang. Keterbatasan pendidikan, minimnya modal usaha, ketidakstabilan harga, dan lemahnya jaringan pemasaran menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui program pembinaan, peningkatan akses modal, dan penguatan kelembagaan petani. Pendekatan yang mengintegrasikan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penerapan teknologi yang tepat guna, dan strategi pemasaran yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tanaman hias sekaligus memastikan keberlanjutan sektor ini di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung?
2. Bagaimana hubungan faktor sosial terhadap kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung?
3. Bagaimana hubungan faktor ekonomi terhadap kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung.
2. Menganalisis hubungan faktor sosial terhadap kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung.
3. Menganalisis hubungan faktor ekonomi terhadap kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan baru mengenai hubungan faktor sosial ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan petani tanaman hias.
2. Bagi fakultas, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau sumber informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dibidang dan topik pembahasan yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Petani

Petani adalah individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam usaha budidaya tanaman dan ternak untuk menghasilkan berbagai produk pertanian, baik berupa pangan, serat, bahan baku industri, maupun tanaman hias. Dalam konteks ekonomi dan sosial, peran petani sangatlah krusial, bukan hanya dalam menyediakan bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga dalam menyediakan bahan baku bagi industri dan menjaga keseimbangan lingkungan melalui penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan (Sugiarto, 2012). Keberadaan petani juga berkontribusi pada ketahanan pangan nasional, pengurangan pengangguran di pedesaan, serta pelestarian tradisi dan pengetahuan lokal terkait teknik bercocok tanam. Klasifikasi petani dapat dibedakan berdasarkan berbagai aspek seperti skala usaha, jenis komoditas yang dibudidayakan, status kepemilikan lahan, hingga tingkat teknologi yang digunakan. Berikut adalah beberapa klasifikasi petani yang umum:

a. Petani Kecil

Petani kecil umumnya memiliki lahan sempit, biasanya kurang dari satu hektar, dengan modal terbatas dan teknologi yang digunakan masih sederhana atau tradisional. Keterbatasan ini sering membuat produktivitas petani kecil relatif rendah, serta ketergantungan mereka pada faktor alam dan fluktuasi harga pasar sangat tinggi

(Rachman dan Sudaryanto, 2020). Meskipun demikian, petani kecil memiliki peranan penting dalam menjaga keberagaman varietas tanaman lokal dan mempertahankan sistem pertanian yang ramah lingkungan.

b. Petani Menengah

Petani menengah biasanya memiliki lahan antara satu hingga lima hektar, dengan akses yang lebih baik terhadap modal, teknologi, dan pasar. Mereka cenderung memadukan metode tradisional dan modern dalam proses produksi, sehingga produktivitas yang dihasilkan berada pada tingkat moderat. Petani menengah seringkali mampu melakukan diversifikasi usaha tani untuk mengurangi risiko kegagalan panen, serta memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam penentuan harga jual dibandingkan petani kecil (Nugraha dan Yuliani, 2021).

c. Petani Besar

Petani besar umumnya memiliki luas lahan lebih dari lima hektar dan mampu mengakses modal dalam jumlah besar serta teknologi pertanian modern, seperti sistem irigasi otomatis, pupuk dan pestisida berkualitas tinggi, serta penggunaan alat dan mesin pertanian. Tingkat produktivitas petani besar biasanya tinggi karena proses produksi dapat dilakukan secara efisien dan terencana. Selain itu, mereka sering memiliki jaringan pemasaran yang luas, termasuk kemampuan menembus pasar ekspor, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional (Wulandari & Nawireja, 2022). Keunggulan kompetitif yang dimiliki petani besar tidak hanya pada aspek produksi, tetapi juga pada kemampuan mereka mengelola risiko usaha tani dan melakukan inovasi berkelanjutan.

2.1.2 Pertanian Tanaman Hias

Tanaman hias merupakan tanaman yang dapat ditemukan pada lingkungan sekitar yang pada umumnya banyak ditemukan di pekarangan rumah. Tanaman hias memiliki suatu daya tarik tersendiri untuk dibudidayakan atau untuk ditanam, karena banyak keindahan yang terpancar dari tanaman hias baik dari segi keindahan Bunga, daun, batang, akar atau keseluruhan bentuk tanaman (Bahtera, Ngarawula, dan Sukardi, 2023). Tanaman hias bukan hanya dimanfaatkan sebagai keindahan mata untuk dipandang melainkan tanaman hias memiliki manfaat atau khasiat yang baik seperti dalam pembuatan obat yang saat ini sudah banyak dikenal masyarakat sebagai obat tradisional yang tentunya memiliki efek samping yang rendah. Tanaman hias mempunyai ciri khas keunikan dan keindahan yang berbeda – beda yang dapat dilihat pada bagian tumbuhan seperti bunga, daun, batang, buah bahkan akarnya, dapat dilihat dari segi fisik, bentuk dan aromanya. Tanaman hias tersendiri menempati posisi sebagai tanaman hias yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dari semua golongan (Syarbiah, Ramadhani, dan Yusuf, 2024).

Pertanian tanaman hias adalah kegiatan budidaya berbagai jenis tanaman yang memiliki nilai estetika untuk tujuan dekoratif. Tanaman hias meliputi berbagai spesies bunga, daun hias, tanaman pot, tanaman taman, dan tanaman lanskap di Indonesia, sektor ini memiliki potensi besar karena permintaan yang terus meningkat baik di pasar lokal maupun internasional. Tanaman hias berdasarkan bagian tanaman yang dinikmatinya terbagi menjadi dua jenis yaitu tanaman hias daun dan tanaman hias bunga. Tanaman hias daun adalah tanaman hias yang memiliki warna warni daun yang indah dengan bentuk dan tajuk bervariasi, unik, dan eksotik. Meskipun tidak berbunga tetapi keindahan warna dan bentuk daunnya mampu menghadirkan keasrian di lingkungan sekitar rumah, perkantoran atau apartemen. Tanaman hias bunga adalah tanaman hias yang memiliki

kemampuan menghasilkan bunga dengan bentuk, warna, dan keharuman yang unik. Umumnya tanaman hias daun mulai banyak diminati masyarakat karena penampilan bentuk tajuk, bentuk batang, bentuk daun dan teksturnya.

2.1.3 Kesejahteraan Petani Tanaman Hias

Kesejahteraan petani tanaman hias merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan keluarga termasuk keluarga petani dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan terpenuhinya kebutuhan dasar, sosial, dan psikologis. Indikator tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan anak, transportasi, kehidupan beragama, rasa aman, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun rekreasi, termasuk olahraga (BKKBN, 2021). Konteks petani tanaman hias menunjukkan bahwa indikator ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas hidup yang mereka jalani, baik dari sisi ekonomi maupun non-ekonomi.

Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional menekankan bahwa kesejahteraan keluarga tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari kemampuan keluarga untuk memenuhi standar hidup layak secara berkelanjutan. Misalnya, pemenuhan kebutuhan pangan berarti keluarga dapat mengakses makanan bergizi dan cukup untuk seluruh anggota keluarga, sedangkan pemenuhan kebutuhan sandang mencerminkan kemampuan untuk memiliki pakaian yang layak sesuai dengan kondisi sosial dan iklim. Kebutuhan papan merujuk pada kondisi tempat tinggal yang memadai, baik dari segi keamanan, kebersihan, maupun kenyamanan. Bagi petani tanaman hias, terpenuhinya indikator-indikator ini dapat dipengaruhi oleh keberhasilan usaha mereka, stabilitas harga pasar, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Konsep kesejahteraan menurut BKKBN dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi keberhasilan program pengembangan usaha tanaman hias di daerah seperti Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Misalnya, jika mayoritas petani di wilayah tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, serta memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang memadai, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan mereka cukup tinggi. Namun, jika masih terdapat kendala seperti akses pasar yang terbatas, fluktuasi harga yang ekstrem, atau rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, maka diperlukan intervensi program yang lebih tepat sasaran.

Oleh karena itu, kesejahteraan petani tanaman hias menurut BKKBN bersifat multidimensional dan mencakup aspek material maupun non-material. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pembangunan sektor tanaman hias tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup para petani secara menyeluruh. Upaya ini memerlukan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan usaha yang kondusif, akses pasar yang luas, serta dukungan terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani.

Menurut Ellis (2000), kesejahteraan petani erat hubungannya dengan akses mereka terhadap sumber daya produksi, pasar, dan jaringan sosial. Petani tanaman hias yang memiliki akses terhadap informasi pasar, modal, serta teknologi budidaya yang baik cenderung memiliki kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan mereka yang aksesnya terbatas. Hal ini karena kemampuan menjangkau pasar yang lebih luas akan menentukan stabilitas pendapatan dan daya saing produk tanaman hias.

Selain itu, Mubyarto (2002) menekankan bahwa kesejahteraan petani tidak hanya dilihat dari pendapatan, tetapi juga dari rasa aman dalam menjalankan usaha. Faktor sosial seperti pendidikan, motivasi, norma, dan interaksi sosial turut memengaruhi kesejahteraan. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses penyuluhan, memahami peluang pasar, dan beradaptasi terhadap inovasi pertanian. Sementara itu, interaksi sosial melalui kelompok tani dapat memperkuat posisi tawar petani dan membuka akses pada sumber daya maupun dukungan yang lebih luas.

Kesejahteraan petani pada hakikatnya mencakup kondisi ekonomi, sosial, dan psikologis yang memungkinkan mereka hidup layak dan berdaya. Menurut Chambers dan Conway (1992), kesejahteraan rumah tangga petani terkait erat dengan konsep *sustainable livelihoods*, yang menekankan pada kemampuan petani untuk mengakses aset alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial. Dalam konteks petani tanaman hias, pemanfaatan jaringan sosial dan akses terhadap pasar menjadi modal penting untuk menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan kesejahteraan.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli mengenai kesejahteraan petani, penelitian di Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung ini menggunakan teori dari BKKBN sebagai acuan utama. Hal ini karena konsep kesejahteraan menurut BKKBN bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis yang relevan dengan kondisi petani tanaman hias. Melalui indikator yang ditetapkan BKKBN, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan anak, transportasi, kehidupan beragama, rasa aman, serta partisipasi dalam kegiatan sosial maupun rekreasi, penelitian ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat kesejahteraan petani tanaman hias di wilayah tersebut. Dengan demikian, teori BKKBN dipandang paling sesuai

untuk mengevaluasi kualitas hidup petani secara menyeluruh, bukan hanya dari segi pendapatan, tetapi juga dari aspek keberlanjutan dan kualitas hidup keluarga petani tanaman hias.

2.2 Faktor-faktor Sosial dan Ekonomi Petani Tanaman Hias yang Berhubungan Dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tanaman Hias

Petani tanaman hias merupakan bagian dari sektor pertanian hortikultura yang memiliki karakteristik usaha berbeda dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya seperti pangan atau perkebunan. Tanaman hias sebagai komoditas estetika memiliki permintaan yang fluktuatif, bergantung pada tren, musim, serta daya beli masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan usaha petani tanaman hias tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh faktor sosial dan ekonomi yang saling berinteraksi. Menurut Soekartawi (2005), faktor sosial dan ekonomi memegang peran krusial dalam menentukan keputusan produksi, strategi pemasaran, serta tingkat kesejahteraan petani.

Aspek sosial mencakup sejumlah faktor yang berperan penting dalam memengaruhi kesejahteraan petani tanaman hias. Faktor-faktor tersebut meliputi umur, pendidikan, motivasi, sikap, norma dan nilai, serta tingkat interaksi sosial. Umur berpengaruh terhadap pengalaman dan daya adaptasi petani. Petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi teknologi dan metode budidaya baru, sedangkan petani yang lebih tua biasanya mengandalkan pengalaman panjang dalam menghadapi berbagai tantangan meskipun menghadapi keterbatasan fisik. Pendidikan juga menjadi faktor krusial karena petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam mengakses informasi, mengelola keuangan, dan menerapkan teknik budidaya yang efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (2002) yang menekankan bahwa pendidikan berpengaruh tidak hanya terhadap kapasitas produksi, tetapi juga terhadap partisipasi dalam kelompok tani, kemampuan mengelola risiko, serta cara pandang petani terhadap masa depan usahanya.

Selain umur dan pendidikan, motivasi dan sikap juga berperan dalam keberhasilan usaha tani. Motivasi yang kuat mendorong petani untuk meningkatkan kualitas produksi dan memperluas pasar, sedangkan sikap positif terhadap perubahan membantu mereka bertahan di tengah fluktuasi harga maupun permintaan. Norma dan nilai yang dianut petani, seperti etos kerja, kejujuran, dan kebersamaan, membentuk budaya kerja yang kuat di sektor pertanian tanaman hias. Sementara itu, tingkat interaksi sosial yang tinggi memungkinkan petani untuk saling bertukar informasi, memperluas jaringan, membentuk kelompok tani, dan berkolaborasi dalam pemasaran. Hubungan sosial yang baik tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga material ketika menghadapi kesulitan (Setiadi dan Kolip, 2019).

Faktor sosial lainnya yang turut berpengaruh adalah jumlah tanggungan keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi, baik konsumsi sehari-hari, biaya pendidikan, maupun kesehatan. Hal ini menambah beban ekonomi rumah tangga petani dan dapat memengaruhi alokasi pendapatan yang tersedia (BPS, 2020). Dengan demikian, kesejahteraan petani tanaman hias dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial yang kompleks, mulai dari karakteristik individu hingga kondisi keluarga dan lingkungan sosialnya.

Aspek ekonomi menempatkan pendapatan sebagai indikator utama kesejahteraan petani tanaman hias. Pendapatan mereka sangat bergantung pada kualitas dan jumlah produksi, tren permintaan pasar, musim tanam, serta jaringan distribusi. Menurut Fitriani dan Harsono (2020), petani dengan akses yang lebih baik terhadap informasi pasar dan saluran distribusi umumnya memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan tengkulak. Selain pendapatan, besarnya pengeluaran rumah tangga juga menjadi faktor penting. Pengeluaran petani tidak hanya mencakup kebutuhan konsumsi, tetapi juga biaya usaha, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan sewa lahan. Apabila pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, rumah tangga petani akan menghadapi kondisi defisit yang

berdampak pada ketidakmampuan menabung, berinvestasi, atau memenuhi kebutuhan mendesak (Astuti dan Maulana, 2019).

Kondisi pasar tanaman hias juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani. Fluktuasi harga akibat perubahan tren, daya beli konsumen, maupun peristiwa musiman sering kali membuat pendapatan petani tidak stabil. Menurut Ellis (2000), pasar yang efisien dan adil dapat memberikan peluang keuntungan yang lebih baik bagi petani. Namun kenyataannya, banyak petani kecil masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan informasi harga, dominasi tengkulak, serta ketiadaan jaminan harga minimum. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan seperti pembentukan koperasi, pelatihan pemasaran digital, dan distribusi langsung kepada konsumen menjadi langkah penting untuk meningkatkan posisi tawar petani di pasar.

Secara keseluruhan, faktor sosial dan ekonomi saling terkait erat dalam memengaruhi kesejahteraan petani tanaman hias. Umur, pendidikan, motivasi, sikap, norma, nilai, interaksi sosial, pendapatan, pengeluaran, kondisi pasar, hingga jumlah tanggungan keluarga menjadi elemen yang menentukan keberhasilan maupun keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2005) yang menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi memegang peran penting dalam menentukan keputusan produksi, strategi pemasaran, serta tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan petani tanaman hias harus mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara seimbang agar mereka dapat terus berkembang dan berdaya saing di tengah dinamika pasar.

2.2.1 Faktor Sosial

Faktor sosial adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan, interaksi, dan struktur dalam masyarakat yang memengaruhi perilaku individu atau kelompok. Faktor ini meliputi tingkat pendidikan, nilai dan norma budaya, pola komunikasi, dukungan sosial, dan jaringan

komunitas. Terkait konteks tertentu, seperti kegiatan ekonomi atau pertanian, faktor sosial dapat mencakup hubungan antarindividu, solidaritas kelompok, serta peran keluarga atau komunitas dalam mendukung aktivitas tersebut. Faktor sosial berperan cukup penting dalam membentuk cara pandang, kebiasaan, dan kemampuan seseorang atau kelompok dalam menghadapi perubahan dan memanfaatkan peluang (Bahtera, Ngarawula, 2023).

Faktor sosial terkait petani tanaman hias merujuk pada berbagai aspek sosial yang memengaruhi aktivitas dan keberhasilan usahanya. Faktor ini mencakup tingkat pendidikan, budaya, pola interaksi sosial, dukungan keluarga, hingga hubungan dengan komunitas atau jaringan petani lainnya. Faktor sosial berperan penting dalam membentuk cara petani beradaptasi terhadap perubahan, mengakses informasi, serta mengelola usaha petani. Misalnya, tingkat pendidikan yang baik memungkinkan petani untuk memahami teknologi modern, sementara dukungan komunitas dapat membantu dalam berbagi pengalaman dan memperluas akses pasar. Faktor sosial tidak hanya memengaruhi cara kerja petani, tetapi juga keberlanjutan dan pertumbuhan usaha tanaman hias secara keseluruhan.

Faktor sosial merujuk pada pola perubahan dan interaksi dalam masyarakat yang terjadi secara terus-menerus. Konsep ini mencakup berbagai proses dan mekanisme yang mempengaruhi perubahan dalam struktur sosial, norma, nilai, perilaku, dan hubungan sosial. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari faktor sosial. Faktor Penyebab Faktor sosial antara lain:

1. Perubahan Teknologi: Inovasi teknologi dapat mengubah cara hidup, bekerja, dan berinteraksi dalam masyarakat. Contohnya adalah dampak internet dan media sosial terhadap komunikasi dan informasi.

2. **Ekonomi:** Perubahan dalam struktur ekonomi, seperti industrialisasi, globalisasi, dan perubahan pasar kerja, mempengaruhi faktor sosial. Ekonomi yang berkembang dapat mengubah kelas sosial dan mobilitas sosial.
3. **Politik:** Perubahan dalam pemerintahan, kebijakan publik, dan gerakan sosial dapat mengarah pada perubahan sosial yang signifikan. Revolusi politik, reformasi hukum, dan perubahan kebijakan sosial adalah contoh-contohnya.
4. **Budaya:** Dinamika budaya, seperti perubahan dalam nilai, norma, dan praktik sosial, juga memainkan peran penting. Globalisasi budaya membawa pengaruh budaya asing yang dapat mengubah budaya lokal.
5. **Demografi:** Perubahan dalam struktur demografi, seperti pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan migrasi, mempengaruhi faktor sosial. Perubahan demografi dapat mempengaruhi permintaan terhadap layanan sosial dan infrastruktur.

Mekanisme Faktor sosial ini antara lain:

1. **Difusi Inovasi:** Proses di mana ide, teknologi, atau praktik baru diperkenalkan dan diadopsi oleh masyarakat. Difusi dapat terjadi melalui komunikasi, pendidikan, dan interaksi sosial.
2. **Konflik dan Perubahan:** Konflik sosial, baik antarindividu maupun antarkelompok, sering kali menjadi pendorong perubahan sosial. Konflik dapat timbul dari ketidakadilan, perbedaan kepentingan, atau ketegangan antarbudaya.
3. **Mobilitas Sosial:** Pergerakan individu atau kelompok dari satu status sosial ke status sosial lain. Mobilitas sosial dapat vertikal (naik atau turun dalam hierarki sosial) atau horizontal (perpindahan posisi sosial yang setara).
4. **Institusi Sosial:** Perubahan dalam institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, agama, dan hukum, juga memainkan peran penting dalam faktor sosial. Institusi-institusi ini membentuk norma dan nilai dalam masyarakat.

5. Gerakan Sosial: Kelompok-kelompok yang terorganisir yang berusaha mengubah masyarakat melalui aksi kolektif. Contohnya adalah gerakan hak-hak sipil, gerakan lingkungan, dan gerakan feminis.

Penelitian ini menitikberatkan faktor sosial pada sisi teknologi informasi dan pengetahuan yang diduga mempengaruhi tingkat kesejahteraan penjual tanaman hias. Menurut Tjhay (2003) pengukuran pemanfaatan teknologi informasi berdasarkan tiga item indikator, yaitu:

- a. Intensitas Pemanfaatan
Minat (*intention*) atau Intensitas pemanfaatan yang tinggi terhadap penggunaan teknologi sistem informasi akan menumbuhkan perilaku yang menunjang pemanfaatan teknologi sistem informasi.
- b. Frekuensi Pemanfaatan
Pengukuran penggunaan sesungguhnya (*actual use*) diukur sebagai jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan suatu teknologi dan besarnya frekuensi penggunaannya.
- c. Jumlah Aplikasi atau Perangkat Lunak yang digunakan
Program yang secara khusus digunakan untuk mendukung aplikasi khusus untuk para pemakai seperti aplikasi untuk bisnis, aplikasi untuk pendidikan, aplikasi multimedia, dan aplikasi lainnya yang digunakan sesuai dengan bidangnya.

2.2.2 Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan komponen fundamental dalam menentukan tingkat kesejahteraan individu maupun rumah tangga petani. Menurut Todaro dan Smith (2015), kesejahteraan ekonomi ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar melalui akses terhadap sumber daya dan pendapatan yang memadai. Dalam konteks petani tanaman hias, kesejahteraan tidak hanya diukur dari seberapa besar pendapatan yang diterima,

melainkan juga dari bagaimana pendapatan tersebut dikelola, seimbang dengan pengeluaran, serta dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti pasar dan beban tanggungan keluarga.

Pendapatan merupakan indikator utama yang paling umum digunakan dalam mengukur kesejahteraan. Soekartawi (2005) menjelaskan bahwa pendapatan petani berasal dari hasil penjualan produk tani setelah dikurangi biaya produksi. Dalam sektor tanaman hias, pendapatan dapat bervariasi tergantung pada musim, jenis tanaman, luas lahan, serta harga jual di pasar. Meskipun pendapatan yang tinggi menjadi harapan utama, namun tidak selalu mencerminkan kesejahteraan apabila pengelolaan keuangan tidak dilakukan dengan baik. Petani dengan penghasilan besar tetapi tidak mampu mengalokasikan dana secara efisien tetap dapat mengalami ketidakstabilan ekonomi dan ketidakcukupan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Penelitian oleh Fitriani dan Harsono (2020) menunjukkan bahwa meskipun pendapatan petani bunga potong di Kabupaten Semarang tergolong tinggi, sebagian besar petani masih hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat ketergantungan pada harga pasar dan biaya produksi yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa pendapatan hanyalah salah satu komponen dalam sistem ekonomi petani yang memerlukan manajemen dan dukungan kebijakan yang komprehensif. Selain pendapatan, pengeluaran rumah tangga juga menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kesejahteraan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pengeluaran rumah tangga petani umumnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi (pangan, pendidikan, kesehatan) dan non-konsumsi (investasi usaha, perbaikan rumah, pembayaran utang). Apabila pengeluaran melebihi pendapatan, maka rumah tangga akan berada dalam kondisi defisit, yang berujung pada ketidakstabilan ekonomi dan penurunan tingkat kesejahteraan. Oleh

karena itu, keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran menjadi syarat mutlak dalam menciptakan kondisi hidup yang sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Maulana (2019), ditemukan bahwa pengeluaran yang tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan menyebabkan banyak petani hortikultura mengalami kesulitan dalam membiayai pendidikan dan kesehatan anggota keluarga mereka. Hal ini menjadi indikator bahwa pengeluaran rumah tangga memiliki pengaruh langsung terhadap aspek kesejahteraan sosial-ekonomi.

Jumlah tanggungan keluarga juga termasuk dalam indikator ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan petani. Tanggungan di sini mencakup anak-anak, anggota keluarga lanjut usia, atau anggota keluarga yang tidak bekerja. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin besar pula kebutuhan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi, pendidikan, dan kesehatan. BPS (2020) menegaskan bahwa rumah tangga dengan rasio tanggungan tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan rumah tangga dengan beban tanggungan yang seimbang terhadap jumlah pencari nafkah.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Ramli (2017) yang menemukan bahwa jumlah tanggungan memiliki korelasi negatif terhadap kesejahteraan petani hortikultura di Kabupaten Gowa. Dalam studi tersebut, petani dengan jumlah tanggungan lebih dari lima orang memiliki pengeluaran yang sangat besar, sehingga berdampak pada rendahnya tabungan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Oleh karena itu, jumlah tanggungan menjadi salah satu faktor risiko ekonomi yang signifikan dalam analisis kesejahteraan petani.

Kondisi pasar merupakan faktor ekonomi eksternal yang turut menentukan keberhasilan usaha tani dan berdampak pada kesejahteraan. Ellis (2000) menyebutkan bahwa akses terhadap pasar yang efisien, transparan, dan kompetitif memungkinkan petani menjual produknya dengan harga yang layak, mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak, serta meningkatkan posisi tawar petani. Sebaliknya, pasar yang tidak stabil, penuh ketidakpastian harga, dan minim akses informasi akan melemahkan kemampuan petani untuk memperoleh pendapatan maksimal.

Pada konteks petani tanaman hias, fluktuasi harga dan permintaan pasar menjadi tantangan utama. Penelitian oleh Ramadhan dan Yulianti (2020) menunjukkan bahwa banyak petani bunga potong di Kabupaten Bandung Barat mengalami kesulitan dalam menjual produknya karena bergantung pada pedagang perantara, sehingga harga yang diterima tidak sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Ketidakpastian ini membuat pendapatan tidak stabil, dan akhirnya berdampak pada turunnya tingkat kesejahteraan petani.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi atau riset yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan topik atau bidang kajian yang sedang diteliti saat ini. Fungsi utama penelitian terdahulu adalah untuk memberikan landasan teori dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang diteliti, serta membantu mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang dapat menjadi fokus penelitian baru. Selain itu, penelitian terdahulu berperan penting dalam menghindari duplikasi, memperkuat argumen, dan membandingkan hasil temuan agar penelitian yang dilakukan lebih valid dan relevan. Mempelajari penelitian terdahulu, peneliti dapat menyusun kerangka konseptual dan metodologi yang lebih tepat serta menghasilkan kontribusi ilmiah yang lebih bermakna. Berikut ini merupakan Kumpulan penelitian terdahulu pada penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul dan Variabel	Hasil
1	Wiyatna, Utama, Marhaeni (2019)	<p>Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Aktivitas Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung di Kota Denpasar</p> <p>Variabel: X1: Sosial Demografi X11: Pendidikan X12: Umur X13: Lama menjadi Migran X14: Jumlah Anak X2: Aktivitas Ekonomi X21: Jam Kerja X22: Jumlah Modal X23: Nilai Sampah X24: Jarak Tempuh Y: Kesejahteraan</p>	<p>Faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan dengan nilai Q^2 sebesar 0,6138. Faktor aktivitas ekonomi secara signifikan berperan memediasi faktor sosial demografi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar. Meskipun demikian perlu diadakan program-program terkait sosialisasi utamanya dalam bidang kesehatan dan keterampilan guna meningkatkan derajat kesejahteraan pemulung.</p>
2	Qatrunnada (2022)	<p>Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur</p> <p>Variabel: X1: Jenis Kelamin X2: Tingkat Pendidikan X3: Aset Y: Kesejahteraan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Timur.</p>
3	Wulandari dan Nawireja (2022)	<p>Pengaruh Kepemilikan Modal Sosial terhadap Kesejahteraan: Kinerja Usaha Sebagai Variabel Antara (Kasus: Pedagang Komoditas Pertanian di Pasar Palmeriam, Jakarta Timur)</p> <p>Variabel: X1: Kepemilikan Modal Sosial X11: Motivasi X12: Aliran X13: Etnis X14: Keeratan X15: Status Y: Kesejahteraan Y1: Akses T&I</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa modal sosial mendorong adanya tindakan kolektif antar pedagang, terutama saat lonjakan harga saat pedagang sering mengalami kerugian. Dalam hal ini, modal sosial nampaknya mampu menjaga kinerja usaha, yaitu modal dan keuntungan agar tetap stabil, sehingga, memungkinkan pedagang memiliki taraf kesejahteraan yang baik.</p>
4	Fasih dan Sholihah (2023)	<p>Y2: Layanan Kesehatan Y3: Omzet Y4: Pengeluaran Y5: Kepemilikan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh tipe <i>value chain</i> pada distribusi pisang antara petani sampai ke konsumen akhir yang merupakan perwujudan relasi kerjasama</p>

Tabel 1. Lanjutan

No	Penulis	Judul dan Variabel	Hasil
		<p>Faktor sosial Ekonomi Pada Distribusi Komoditas Pisang Skala Rakyat Di Jawa Barat</p> <p>Variabel: X1: Aliran Informasi X2: Input X3: Keuangan X4: Hubungan Kekerabatan X5: Hubungan Permodalan X6: Akses Y: Faktor sosial/Ekonomi Z: Kesejahteraan</p>	<p>aliran informasi, <i>input</i> produksi, dan keuangan. Rantai tersebut dibangun berdasarkan hubungan kekerabatan, hubungan kelompok tani, hubungan permodalan, dan akses langsung ke pasar.</p>
5	Bahtera, Ngarawula, Sukardi (2023).	<p><i>Social Dynamics Towards an Advanced and Prosperous Acehnese Society.</i></p> <p>Variabel: X1: Uang X2: Jenis Kelamin X3: Sikap Y: Kontrol Sosial Z: Motivasi</p>	<p>Jenis Faktor sosial Masyarakat Aceh berupa Penyimpangan Sosial yang disebabkan oleh faktor materi (uang), jenis kelamin, dan faktor sikap individualistis yang disebabkan oleh perubahan sosial akibat pengaruh adat dan budaya asing globalisasi dunia dan westernisasi, sehingga diperlukan kontrol sosial pemerintah dengan membuat program-program sejak dini dan ada motivasi dari kepala dusun menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam kehidupan remaja.</p>
6	Pratama dan Wardani (2023)	<p>Analisis Faktor Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Kelembagaan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Malioboro Pasca Relokasi di Teras Malioboro 1.</p> <p>Variabel: X1: Ekonomi X2: Sosial X3: Lingkungan X4: Kelembagaan Y: Kesejahteraan</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Faktor Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. (2) Faktor Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. (3) Faktor Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. (4) Faktor Kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pedagang kaki</p>

Tabel 1. Lanjutan

No	Penulis	Judul dan Variabel	Hasil
			lima Teras Malioboro 1 pasca relokasi. (5) secara parsial dan simultan seluruh Variabel Ekonomi, Sosial, Lingkungan, dan Kelembagaan berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan pedagang kaki lima pasca relokasi.
7	Ramadhan dan Padang (2022)	Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Mama-Mama Papua Setelah Pindah Ke Pasar Sentral Kabupaten Mimika Variabel: X1: Relokasi Y: Kesejahteraan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa relokasi Pasar Lama ke Pasar Sentral tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan mama-mama Papua dari segi pendapatan.
8	Bustamam, Yulyanti, Dewi (2021)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru. Variabel: X1: Penduduk Miskin X2: PDRB Y: Kesejahteraan	Hasil penelitian ini diketahui bahwa persentase penduduk miskin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru sedangkan PDRB berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru.
9	Yudi dan Choiriyah (2021)	Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pedagang Kaki Lima Variabel: X1: Pengembangan Usaha X2: Permodalan Usaha Y: Kesejahteraan	Dampak ekonomi dari kehadiran PKL di Kawasan Perumahan Gading Fajar dari segi pendapatan mayoritas mengalami penurunan hampir 50% jika berjualan pada hari biasa untuk PKL di lapangan. Sementara dari sisi permodalan usaha, pemerintah juga belum bisa memberikan bantuan atau rekomendasi pinjaman kepada para PKL yang membutuhkan tambahan modal usaha atau pedagang grosir karena masih dianggap sebagai PKL ilegal.
10	Wahbi, Syahrudi, Ariwibowo (2020)	Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat Variabel: X1: Pendapatan Y: Kesejahteraan	Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya pengaruh antara pendapatan terhadap kesejahteraan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan yang diperoleh dari koefisien korelasi sebesar 0,891. Hal ini menunjukkan pengaruh antara pendapatan terhadap

Tabel 1. Lanjutan

No	Penulis	Judul dan Variabel	Hasil
			kesejahteraan dalam kategori yang tinggi dampaknya, Variabel kesejahteraan keluarga dipengaruhi sebesar 79,4% oleh variabel pendapatan.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan panduan konseptual yang digunakan untuk memahami, merencanakan, dan melaksanakan suatu penelitian. Penelitian ini mempunyai bahasan terkait faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura. Faktor-faktor yang diduga memengaruhi tingkat kesejahteraan petani tanaman hias dari faktor sosial antara motivasi, sikap, norma dan nilai, dan Tingkat interaksi. Sisi faktor ekonomi dapat direpresentasikan dari pendapatan, kondisi pasar, dan biaya produksi.

Faktor sosial yang diduga memengaruhi tingkat kesejahteraan petani tanaman hias meliputi motivasi, sikap, norma dan nilai, serta tingkat interaksi. Motivasi menentukan sejauh mana petani memiliki dorongan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tanaman hias, yang berdampak pada hasil usaha dan pendapatan. Sikap petani terhadap pekerjaan dan inovasi, seperti kesediaan untuk mencoba teknik budidaya baru, memengaruhi efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha. Norma dan nilai dalam komunitas petani tanaman hias menciptakan aturan tidak tertulis yang mendorong kerja sama, saling mendukung, serta menjaga kualitas produk, sehingga memengaruhi reputasi dan penerimaan pasar. Sementara itu, tingkat interaksi petani dengan komunitas, pembeli, atau kelompok tani berperan penting dalam memperluas jaringan pemasaran, berbagi informasi, serta mendapatkan akses ke sumber daya atau pelatihan yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan ekosistem sosial yang dapat mendorong atau menghambat kesejahteraan petani tanaman hias.

Faktor ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan petani tanaman hias dapat direpresentasikan melalui pendapatan dan kondisi pasar. Pendapatan merupakan indikator utama kesejahteraan petani, mencerminkan hasil usaha dari penjualan tanaman hias, yang bergantung pada kualitas produk, strategi pemasaran, dan permintaan konsumen. Kondisi pasar, seperti tingkat persaingan, tren tanaman hias, dan daya beli masyarakat, memengaruhi peluang petani untuk menjual produk dengan harga yang kompetitif.

Faktor sosial masyarakat pada penelitian ini mempunyai fokus pada faktor sosial yang terjadi pada petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung. Variabel X1 adalah umur. Umur merujuk pada jumlah waktu yang telah dilalui seseorang atau sesuatu sejak kelahiran atau penciptaannya. Terkait konteks individu, umur sering diukur dalam tahun, bulan, atau hari, dan mencerminkan fase-fase kehidupan, seperti masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lansia. Umur juga dapat mencerminkan perubahan fisik, mental, dan sosial yang dialami individu seiring bertambahnya usia. Umur sering kali berhubungan dengan tingkat pengalaman, kemampuan adaptasi, serta preferensi dan pandangan hidup seseorang.

Variabel X2 adalah Pendidikan. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang melalui berbagai pengalaman dan interaksi. Pendidikan dapat terjadi secara formal, seperti di sekolah atau perguruan tinggi, maupun informal melalui keluarga, masyarakat, atau pengalaman hidup sehari-hari. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan hidup, berkontribusi pada masyarakat, serta berkembang secara pribadi. Pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran akademik, pengembangan karakter, hingga peningkatan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan dan pekerjaan.

Variabel X3 adalah motivasi. Motivasi dalam konteks petani tanaman hias adalah dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi petani untuk mengelola, mengembangkan, dan mempertahankan usaha tanaman hias petani. Motivasi ini mencakup keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun lingkungan. (Wanimbo, 2023).

Variabel X4 adalah sikap. Sikap dalam konteks petani tanaman hias merujuk pada pola pikir, perasaan, dan kecenderungan tindakan petani terhadap kegiatan bercocok tanam tanaman hias, termasuk cara petani menghadapi tantangan, peluang, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan usaha tersebut. Sikap ini mencerminkan bagaimana petani memandang dan merespons berbagai faktor, seperti pasar, teknologi, atau kondisi lingkungan. (Simbolon, Wibowo, dan Suherman, 2022).

Selain itu, normal dan nilai (X5) menjadi variabel selanjutnya yang diduga mempengaruhi kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura. Normal dan nilai dalam konteks petani tanaman hias berkaitan dengan prinsip, standar, dan keyakinan yang menjadi pedoman petani dalam menjalankan kegiatan bertani dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta pasar. (Bustamam, Yulyanti, Dewi, 2021).

Faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap petani tanaman hias mencakup beberapa aspek yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan usaha petani. Pendapatan petani berhubungan langsung dengan keuntungan yang diperoleh dari penjualan tanaman hias, yang dipengaruhi oleh kondisi pasar, permintaan, dan harga tanaman. Biaya produksi, seperti pembelian benih, pupuk, dan perawatan tanaman, juga menjadi faktor penting dalam menentukan margin keuntungan. Jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi prioritas dan alokasi sumber daya dalam usaha pertanian, sementara jam kerja yang panjang atau tidak menentu sering kali diperlukan untuk merawat tanaman dengan baik. Selain itu, total aset yang dimiliki petani, termasuk lahan, peralatan, dan modal, menentukan kapasitas petani dalam meningkatkan produksi atau mengembangkan usaha. Semua faktor ini

saling terkait dan dapat mempengaruhi daya saing petani tanaman hias di pasar yang semakin kompetitif.

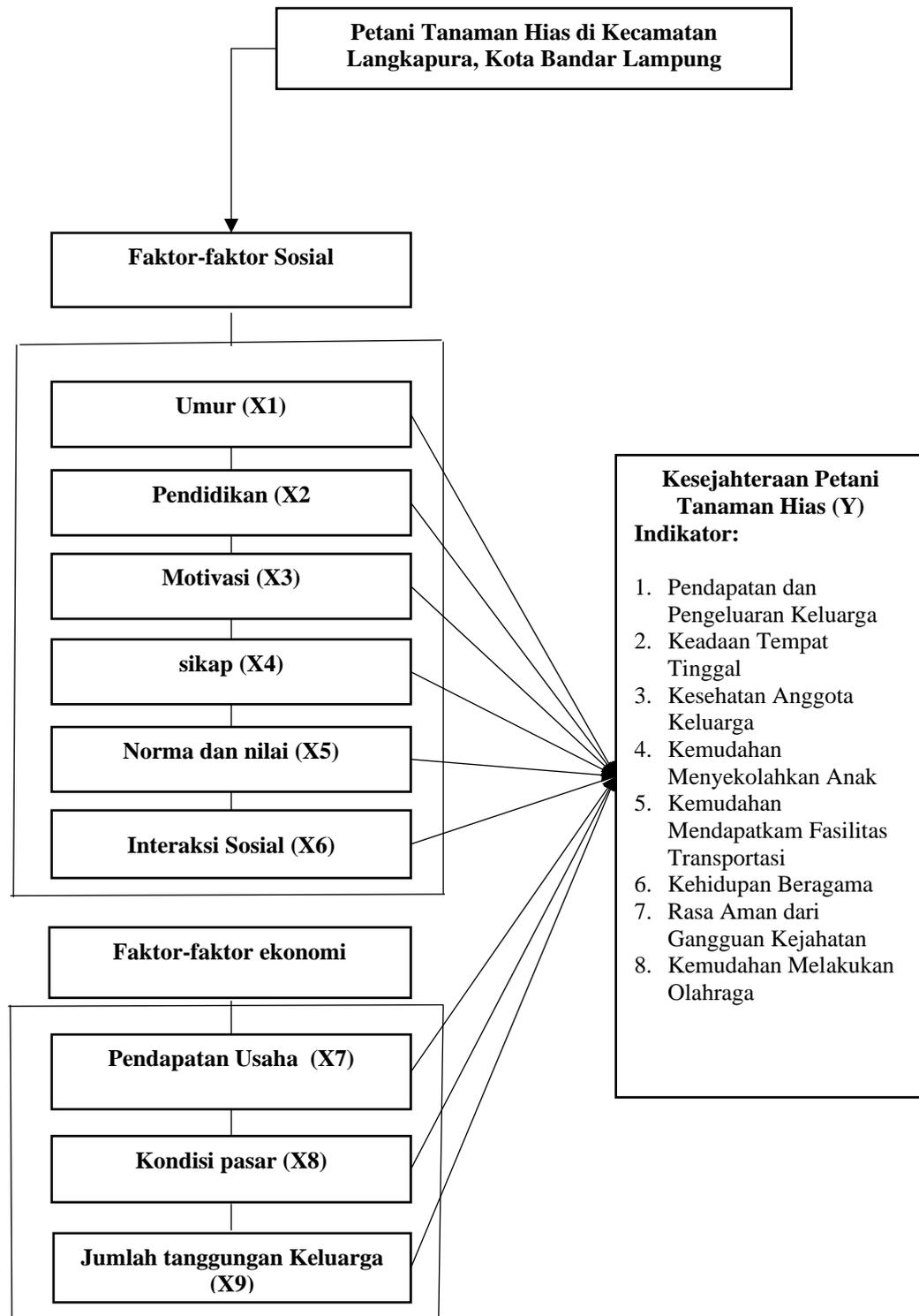
Variabel tingkat interaksi (X6) menjadi variabel selanjutnya yang diduga mempengaruhi kesejahteraan. Tingkat interaksi dalam konteks petani tanaman hias merujuk pada seberapa sering, seberapa dalam, dan seberapa efektif petani berkomunikasi, berbagi informasi, dan bekerja sama dengan pihak lain, baik sesama petani, konsumen, komunitas, maupun pihak eksternal seperti pemerintah atau pemasok. (Sugina, Ramadhina, 2022).

Variabel pendapatan (X7) merupakan salah satu faktor lainnya dari sisi ekonomi yang diduga mempengaruhi kesejahteraan petani tanaman hias. Pendapatan dalam konteks petani tanaman hias adalah total penghasilan yang diperoleh petani dari hasil penjualan tanaman hias, baik secara langsung kepada konsumen, melalui perantara, atau dalam bentuk pendapatan lainnya yang terkait dengan usaha tersebut. Pendapatan ini mencerminkan hasil usaha petani dalam memanfaatkan sumber daya, seperti tenaga, modal, dan lahan. (Ramadhan dan Padang, 2022).

Kondisi pasar (X8) merupakan variabel yang diduga mempengaruhi kesejahteraan dari sisi ekonomi. Kondisi pasar dalam konteks petani tanaman hias merujuk pada keadaan atau situasi pasar yang memengaruhi penawaran, permintaan, harga, dan peluang penjualan tanaman hias. Kondisi pasar mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial yang memengaruhi daya beli konsumen, preferensi pasar, serta persaingan di sektor tanaman hias (Salamah dan Sari, 2021).

Jumlah tanggungan (X9) merupakan salah satu faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap petani tanaman hias karena dapat mempengaruhi alokasi sumber daya dan pengambilan keputusan dalam usaha pertanian. Petani dengan banyak tanggungan cenderung menghadapi tekanan ekonomi yang lebih besar, yang memengaruhi kemampuan petani untuk berinvestasi dalam usaha, seperti membeli bibit unggul, pupuk, atau teknologi pertanian modern.

Selain itu, jumlah tanggungan dapat mempengaruhi jam kerja petani, karena petani perlu mempertimbangkan keseimbangan antara mengelola usaha tanaman hias dan memenuhi kebutuhan keluarga. Jika tanggungan terlalu banyak, petani mungkin terpaksa mengurangi fokus pada usaha petani, yang pada akhirnya dapat berdampak pada produktivitas dan pendapatan yang diperoleh dari usaha tanaman hias. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani tanaman hias

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran serta permasalahan yang dikaji, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Faktor-faktor yang diduga memengaruhi tingkat kesejahteraan petani tanaman hias dari faktor sosial antara motivasi, sikap, norma dan nilai, dan tingkat interaksi.

Sisi faktor ekonomi dapat direpresentasikan dari pendapatan, kondisi pasar, dan biaya produksi.

1. Diduga terdapat hubungan umur (X_1), pendidikan (X_2), motivasi (X_3), sikap (X_4), norma dan nilai (X_5), dan tingkat interaksi (X_6) terhadap kesejahteraan petani tanaman hias.
2. Diduga terdapat hubungan pendapatan (X_7), kondisi pasar (X_8), dan jumlah tanggungan (X_9), terhadap kesejahteraan petani tanaman hias.

III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional adalah batasan-batasan atau definisi dari variabel yang menjadi objek dari suatu penelitian, sehingga dapat dianalisis dan diperoleh data berkenaan dengan penelitian. Variabel yang terdiri dari X dan Y. Pada penelitian ini, variabel (X) yang mencakup faktor-faktor yang berpengaruh dari sisi sosial dan ekonomi yang merupakan variabel bersifat tidak terikat atau bebas (*independent*) yang mampu mempengaruhi variabel lainnya. Variabel (Y) yang mencakup tingkat kesejahteraan petani tanaman hias yang merupakan variabel sifatnya terikat (*dependent*) dan tidak terikat (*independent*) yang dapat dipengaruhi variabel lain. Penjelasan dari konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

3.1.1 Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Faktor Sosial dan Ekonomi

Faktor yang diduga memengaruhi faktor ekonomi dan sosial antara lain umur, pendidikan, motivasi, sikap, norma dan nilai, tingkat interaksi, pendapatan, kondisi pasar, jumlah tanggungan,. Penjelasan terkait faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi operasional variabel X

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Klasifikasi
Umur	Rentan usia atau rentan hidup responden dari awal lahir hingga pada saat penelitian dilaksanakan. pada saat penelitian dilaksanakan	Pengukuran menggunakan satuan tahun	Muda Dewasa Tua

Tabel 2. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Klasifikasi
Pendidikan	Batas akhir pendidikan yang dijalani responden hingga penelitian dilaksanakan.	Diukur dengan tahun sukses dalam menempuh pembelajaran forma	SD SMP SMA Perguruan tinggi
Motivasi	Dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedisiplinan dalam hal waktu menunjukkan seberapa besar motivasi seseorang untuk memenuhi tanggung jawab. 2. Partisipasi dalam proses inovasi dan kontribusi ide-ide baru adalah tanda motivasi tinggi. 3. Komitmen yang tinggi menunjukkan bahwa individu merasa terhubung dan termotivasi oleh tujuan organisas 	Tinggi Sedang Rendah
Sikap	Pandangan atau kecenderungan mental dan emosional seseorang terhadap sesuatu, yang dapat mempengaruhi perilaku dan respon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku positif atau negatif mencerminkan sikap terhadap pekerjaan. 2. Keterlibatan aktif sering mencerminkan sikap positif terhadap kelompok atau tujuan bersama 	Baik Buruk Sedang
Norma dan Nilai	Aturan atau pedoman yang mengatur perilaku dalam masyarakat. Norma ini mencakup peraturan yang disetujui secara sosial, baik secara formal (seperti hukum) maupun informal (seperti kebiasaan atau adat istiadat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku Sosial 2. Penghargaan dan Sanksi 3. Kebiasaan dan Tradisi 4. Pengaruh Kelompok atau Komunitas 5. Persepsi Masyarakat kebiasaan atau adat istiadat 	Rendah Sedang Tinggi
Tingkat Interaksi	Merujuk pada frekuensi, intensitas, dan kualitas dari hubungan atau komunikasi antara individu, kelompok, atau entitas dalam suatu lingkungan sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi 2. Durasi 3. Kualitas 	Erat Sedang Rendah

Tabel 2. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Klasifikasi
Pendapatan	Pendapatan yang diterima oleh petani tanaman hias yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.	1. Jumlah 2. Pendapatan 3. Jenis Tanaman	Rupiah
Kondisi Pasar	Situasi atau keadaan pasar yang memengaruhi penjualan tanaman hias, termasuk tingkat permintaan, penawaran, harga, persaingan, dan akses petani ke saluran distribusi.	1. Online dan Offline 2. Dalam Daerah Bandar Lampung dan Luar 3. Persaingan	Baik Sedang Tidak Baik
Jumlah Tanggungan	Jumlah anggota keluarga di dalam rumah yang masih menjadi tanggungan.	Diukur dengan jumlah anggota keluarga yang ada di dalam rumah.	Rendah Sedang Tinggi

3.1.2 Definisi Operasional Tingkat Kesejahteraan (Y)

Tabel berikut ini menjelaskan definisi operasional dari tingkat kesejahteraan:

Tabel 3. Definisi operasional variabel Y

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Klasifikasi
Kesejahteraan	Kesejahteraan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) merujuk pada kondisi yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendukung tercapainya kualitas hidup yang baik.	1. Pendapatan Keluarga dan Pengeluaran Keluarga 2. Keadaan Tempat Tinggal 3. Kesehatan Anggota Keluarga 4. Kemudahan Menyekolahkan Anak 5. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi 6. Kehidupan Beragama 7. Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan 8. Kemudahan Melakukan Olahraga	Menyesuaikan indikator

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mencari gambaran tentang informasi ilmiah dan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menghimpun informasi dari para responden menggunakan kuisioner dan dianalisis dengan uji statistik.

Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*. Hal ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Bebas atau Variabel Independen (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Sugiyono (2016). Penelitian ini variabel independennya antara lain umur, pendidikan, motivasi, sikap, norma dan nilai, tingkat interaksi, pendapatan, kondisi pasar, jumlah tanggungan, jam kerja, dan total aset.

3.3.2 Variabel Dependen/Terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2016) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsukuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan (Y).

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan area spesifik atau topik yang dipilih untuk diteliti secara mendalam dalam suatu studi. Hal ini mencakup pertanyaan utama yang ingin dijawab, masalah yang ingin dipecahkan, atau fenomena yang ingin dijelaskan. Memilih fokus penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan penelitian memiliki arah yang jelas, tujuan yang spesifik, dan relevansi yang signifikan. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor sosial dan ekonomi terhadap kesejahteraan petani tanaman hias di Langkapura, Bandar Lampung.

3.5 Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian dilakukan di Bandar Lampung pada kelompok petani tanaman hias khususnya di Kecamatan Langkapura. Pengumpulan data dan pengamatan lapangan dilakukan pada bulan Januari--Februari 2025.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan bagian dari teknik non probability sampling untuk menentukan sampel secara sengaja. Pemilihan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dalam penelitian ini dilakukan karena peneliti membutuhkan responden yang benar-benar memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh relevan, valid, dan sesuai dengan fokus kajian, yaitu kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Dengan *purposive sampling*, peneliti dapat memastikan bahwa setiap responden yang terlibat adalah petani yang benar-benar mengusahakan tanaman hias sebagai mata pencaharian utama, memiliki pengalaman minimal dalam budidaya, dan berdomisili di wilayah penelitian. Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan memilih 23 petani tanaman hias.

3.6 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder.

1. Data primer sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber penelitian, dalam hal ini sumber datanya adalah orang-orang yang dianggap mampu sebagai informan penelitian, yang dapat memberikan sejumlah informasi berkenaan dengan penelitian yang sedang dijalankan.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data dari pihak-pihak terkait, seperti data mengenai gambaran umum atau profil desa lokasi penelitian, jumlah penduduk di Kecamatan Langkapura Selain itu, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari buku-buku, internet, jurnal, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data secara langsung di lapangan untuk mengamati gejala-gejala yang diselidiki agar mendapatkan gambaran yang nyata. Wawancara adalah metode dalam memperoleh data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur secara mendalam kepada responden, serta melakukan pengumpulan data secara langsung dari semua dokumen-dokumen yang berkenaan dengan hubungan faktor sosial ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan petani tanaman hias.

3.7 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah suatu riset kuantitatif yang bentuk deskripsinya dengan angka atau numerik (statistik).

3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu

penelitian (Sugiyono, 2019). Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2019) untuk menguji validitas konstruk dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan skor totalnya. Pengukuran Uji Validitas dengan membandingkan antara r hitung dan r table. Jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total maka dinyatakan valid.

Tujuan uji validitas antara lain:

- 1) Mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya.
- 2) Agar data yang diperoleh bisa relevan/sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut.

Tabel di bawah ini merupakan hasil dari Uji Validitas

Tabel 4. Hasil uji validitas

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r table	Keterangan
Motivasi			
Pertanyaan 1	0,562	0,312	Valid
Pertanyaan 2	0,671	0,312	Valid
Pertanyaan 3	0,643	0,312	Valid
Pertanyaan 4	0,816	0,312	Valid
Pertanyaan 5	0,648	0,312	Valid
Pertanyaan 6	0,683	0,312	Valid
Pertanyaan 7	0,650	0,312	Valid
Pertanyaan 8	0,648	0,312	Valid
Pertanyaan 9	0,620	0,312	Valid
Pertanyaan 10	0,610	0,312	Valid
Pertanyaan 11	0,639	0,312	Valid
Sikap			
Pertanyaan 1	0,472	0,312	Valid
Pertanyaan 2	0,405	0,312	Valid
Pertanyaan 3	0,746	0,312	Valid
Pertanyaan 4	0,652	0,312	Valid
Pertanyaan 5	0,571	0,312	Valid
Pertanyaan 6	0,773	0,312	Valid
Pertanyaan 7	0,597	0,312	Valid
Pertanyaan 8	0,599	0,312	Valid
Pertanyaan 9	0,673	0,312	Valid

Tabel 4. Lanjutan

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r table	Keterangan
Norma dan Nilai			
Pertanyaan 1	0,450	0,312	Valid
Pertanyaan 2	0,526	0,312	Valid
Pertanyaan 3	0,557	0,312	Valid
Pertanyaan 4	0,777	0,312	Valid
Pertanyaan 5	0,587	0,312	Valid
Pertanyaan 6	0,696	0,312	Valid
Pertanyaan 7	0,549	0,312	Valid
Pertanyaan 8	0,778	0,312	Valid
Pertanyaan 9	0,354	0,312	Valid
Pertanyaan 10	0,782	0,312	Valid
Tingkat Interaksi			
Pertanyaan 1	0,770	0,312	Valid
Pertanyaan 2	0,524	0,312	Valid
Pertanyaan 3	0,885	0,312	Valid
Kondisi Pasar			
Pertanyaan 1	0,696	0,312	Valid
Pertanyaan 2	0,410	0,312	Valid
Pertanyaan 3	0,580	0,312	Valid
Pertanyaan 4	0,425	0,312	Valid
Pertanyaan 5	0,405	0,312	Valid
Pertanyaan 6	0,676	0,312	Valid
Pertanyaan 7	0,380	0,312	Valid
Pertanyaan 8	0,517	0,312	Valid
Pertanyaan 9	0,572	0,312	Valid
Norma dan Nilai			
Pertanyaan 1	0,792	0,312	Valid
Pertanyaan 2	0,785	0,312	Valid
Pertanyaan 3	0,509	0,312	Valid
Pertanyaan 4	0,456	0,312	Valid
Pertanyaan 5	0,402	0,312	Valid
Motivasi			
Pertanyaan 6	0,573	0,312	Valid
Pertanyaan 7	0,514	0,312	Valid
Pertanyaan 8	0,393	0,312	Valid
Pertanyaan 9	0,321	0,312	Valid
Pertanyaan 10	0,336	0,312	Valid
Pertanyaan 11	0,664	0,312	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan pada setiap variabel memiliki nilai *r hitung* lebih besar daripada nilai *r table* (0,312), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner adalah valid. Validitas ini mencakup semua dimensi yang diuji, seperti motivasi, sikap, norma dan nilai, tingkat interaksi, dan kondisi pasar, dengan nilai *r hitung* berkisar antara 0,321 hingga 0,885. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item pada kuesioner

mampu mengukur konstruk yang ingin diukur dengan baik, sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Arikunto (2006) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas berkenaan dengan tingkat ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2009). Kuesioner dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil relatif sama pada saat dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang berlainan pada waktu yang berbeda atau memberikan hasil yang tetap.

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Apabila koefisien *Alpha Cronbach* (r_{11}) $\geq 0,7$ maka dapat dikatakan instrumen tersebut reliabel (Johnson dan Christensen, 2012). Berikut ini merupakan hasil Uji Reliabilitas menggunakan nilai *Alpha Cronbach*.

Tabel 5. Hasil uji reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
Motivasi	0,685	Reliabel
Sikap	0,685	Reliabel
Norma dan Nilai	0,685	Reliabel
Tingkat Interaksi	0,616	Reliabel
Kondisi Pasar	0,685	Reliabel
Kesejahteraan	0,685	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian memiliki nilai Cronbach's alpha di atas 0,60, yang merupakan ambang batas minimum untuk menyatakan bahwa instrumen penelitian reliabel. Variabel-variabel seperti Motivasi,

Sikap, Norma dan Nilai, Kondisi Pasar, dan Kesejahteraan memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,685, sementara Tingkat Interaksi memiliki nilai 0,616. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel memiliki konsistensi internal yang cukup baik, sehingga instrumen yang digunakan dapat dipercaya untuk mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten.

3.7.2 Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan sebagai proses menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Analisis statistik deskriptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

1. Penyajian data variabel X dan Y dengan metode tabulasi
2. Penentuan kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelas kriteria masing- masing adalah: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi.

Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n + X_1}{k}$$

Keterangan:

C = Panjang interval kelas

k = Jumlah kelas

x_n = Nilai observasi terbesar

x_1 = Nilai observasi terkecil.

3.7.3 Korelasi Rank Spearman

Tujuan kedua dan ketiga menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Pengukuran koefisien hubungan dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menguji apabila terdapat hubungan yang nyata antara beberapa

faktor yang diduga memiliki hubungan dengan efektivitas kelompok. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik Rank Spearman menggunakan program aplikasi SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Pengukuran koefisien Rank Spearman (Siegel, 1994), terdapat rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n^3}$$

Keterangan:

R_s : Koefisien Korelasi

d_i : Perbedaan pasangan setiap peringkat

n : Jumlah sampel

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Tingkat kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura tergolong tinggi, dengan mayoritas responden (100,0%) berada dalam klasifikasi kesejahteraan tinggi berdasarkan berbagai indikator kesejahteraan kehidupan rumah tangga.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan untuk variabel interaksi sosial terhadap kesejahteraan petani tanaman hias, sedangkan variabel umur, pendidikan, motivasi, sikap, norma dan nilai, tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan untuk variabel pendapatan terhadap kesejahteraan petani tanaman hias, sedangkan variabel kondisi pasar dan jumlah tanggungan, tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani tanaman hias di Kecamatan Langkapura.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut.

1. Pemerintah daerah dan organisasi pertanian di Kecamatan Langkapura dapat mengembangkan program pelatihan dan pendidikan formal maupun informal untuk petani. Hal ini dapat mencakup manajemen usaha tani, pengelolaan keuangan, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan.

2. Untuk variabel yang tidak signifikan seperti umur, pendidikan, motivasi, sikap, norma dan nilai, kondisi pasar, dan jumlah tanggungan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua variabel ini dapat diintegrasikan atau apakah faktor lain memiliki pengaruh lebih besar pada kesejahteraan petani.
3. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus mengembangkan kebijakan yang mencakup seluruh aspek yang memengaruhi kesejahteraan petani, seperti pendidikan, pasar, dan interaksi sosial, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi petani di Kecamatan Langkapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, T. 2019. Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *FIRM Journal of Management Studies*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.33021/firm.v4i2.780>
- Anwar, R., D, Lestari. 2019. Pengaruh sosial ekonomi terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi*, 10(2), 100-110.
- Aulia, N. 2024. *Pengaruh Sistem Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Indrapuri*. 9(2). www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- Aryanto, D. 2016. *Manajemen usaha tani hortikultura*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Arikunto, S. 2006. "Pengembangan Prosedur Penelitian di Bidang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 23-35.
- Astuti, S., A, Maulana. 2019. Pengaruh sosial ekonomi terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 45-56.
- Azwar, S. 2015. *Metode penelitian*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Bahtera, D., B, Ngarawula., dan Sukardi. 2023. Social Dynamics Towards an Advanced and Prosperous Acehnese Society. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 04(05), 01–19. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2023.v4.5.1>
- Bappenas. 2019. *Laporan pembangunan nasional*. Jakarta Bappenas.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Statistik Pertanian Indonesia 2020*. Jakarta BPS.
- _____. 2021. *Statistik Sosial Ekonomi 2021*. Jakarta BPS.
- _____. 2022. *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta BPS.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2021. *Laporan Kesejahteraan Keluarga Nasional 2021*. Jakarta BKKBN.
- Becker, G. S. 1993. *Human capital A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago The University of Chicago Press.

- Budhy W., A. R., Roro. dan I. K. Nawireja. 2022. Pengaruh Kepemilikan Modal Sosial terhadap Kesejahteraan: Kinerja Usaha Sebagai Variabel Antara (Kasus: Pedagang Komoditas Pertanian di Pasar Palmeriam, Jakarta Timur). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 121–134.
- Bustamam, M., D, Yulyanti., dan F, Dewi. 2021. "Model Kolaborasi untuk Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Komunitas." *Jurnal Manajemen Sumber Daya*, 18(2), 101-115.
- Chambers, R., & G, Conway. 1992. *Sustainable rural livelihoods Practical concepts for the 21st century*. IDS Discussion Paper 296. Brighton Institute of Development Studies.
- Damayanti, R. 2019. Pengaruh interaksi sosial terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Sosiologi Pertanian*, 5(1), 50-58.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Profil kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta Departemen Kesehatan RI.
- Ellis, F. 2000. *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford Oxford University Press.
- Fasih, A., N, Sholihah. 2023. *Faktor sosial ekonomi pada distribusi komoditas pisang skala rakyat di Jawa Barat*.
- Fauziah, A., A, Hamid. 2020. Analisis faktor sosial ekonomi pada petani hortikultura. *Jurnal Agribisnis*, 12(3), 215-224.
- Fitriani, D., T, Harsono. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas petani hortikultura. *Jurnal Hortikultura*, 15(1), 12-20.
- Haq, N., dan I, Yuliadi. 2018. Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 2(2).
- Hafsah. 2010. *Pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta Rajawali Pers.
- Hasan, R., S, Ramadhani. 2019. Dampak pendidikan terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 8(2), 89-98.
- Hidayat, M., N, Sulastri. 2020. Pengaruh sosial ekonomi terhadap kesejahteraan petani tanaman hias. *Jurnal Agrikultura*, 10(2), 134-144.
- Hidayati, L., R, Amanda., S, Samara., Y, Agustin. 2023. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Siswa (Definisi Kesejahteraan Subjektif). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 177–185. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3>
- Hidayati, N., A, Sari., D, Wulandari. 2023. Dampak sosial ekonomi pertanian tanaman hias di wilayah urban. *Jurnal Agrikultura*, 9(3), 210-220.

- Hungu dalam Putri, R. 2016. Peran norma sosial dalam kesejahteraan petani. *Jurnal Sosiologi Pertanian*, 4(1), 33-42.
- Iswantoro, S., R, Anastasia. 2013. Analisis motivasi petani dalam meningkatkan produksi tanaman hortikultura. *Jurnal Agribisnis*, 5(2), 70-78.
- Johnson, B., dan L, Christensen. 2012. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2020. *Laporan pembangunan infrastruktur pertanian*. Jakarta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Keyes, C. L. M. 1998. Social well-being. *Social Psychology Quarterly*, 61(2), 121–140.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta Rineka Cipta.
- Kotler, P., K. L, Keller. 2016. *Marketing management*. Pearson Education Harlow.
- Lestari, S., D, Pratiwi. 2020. Peran interaksi sosial dalam pengembangan usaha tani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pertanian*, 8(2), 98-106.
- Lestari, S. 2021. Strategi pemberdayaan petani hortikultura. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 45-53.
- Litman, T. 2013. *Transportation and economic development*. Victoria Transport Policy Institute.
- Listiana, I. 2018. Kesejahteraan petani di daerah pedesaan: studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 12(1), 55-67.
- Listiana, I., Sari., R. T, Nugroho. 2020. Faktor sosial ekonomi petani tanaman hias. *Jurnal Agribisnis*, 14(2), 101-115.
- Marito, C., F, Nisa., N. N, Pardeden., D. S, Daffa., Y, Erza., D, Sinaga., N, Hidayat., dan J, Suharianto. 2023. Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka, Human Capital Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 287–300. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/page287>
- Marito, S., P, Budi., W., dan N, Tinaprilla. 2023. Analisis Kemitraan PT Simply Fresh Organic dengan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 395–407. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.395-407>
- Maslow, A. H. 1943. A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

- Mayangsari, A. 2022. Efektivitas Kemitraan Pabrik Gula (Pg) Wringin Anom Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Di Kabupaten Situbondo. In *AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah* (Vol. 20).
- Meli S., A. Agustar, I. W, Syarfi, dan Hasnah. 2023. Dinamika Ekonomi Petani Karet Economic Dynamics Of Rubber Farmers. *Jurnal Agri Sains*, 7(1). <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Meli, S., A, Asdi., W. S, Ira., dan Hasnah. 2023. Dinamika Ekonomi Petani Karet. *Jurnal Agri Sains*, 7(1). <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Mubyarto. 2002. *Pengantar ekonomi pertanian*. Jakarta. LP3ES.
- Mulyadi. 2017. *Ekonomi pertanian*. Jakarta Rajawali Pers.
- Mulyani, R. 2021. Pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 10(1), 23-30.
- Mulyani, S. 2018. *Kualitas hunian dan kesejahteraan keluarga petani*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Nawarti B., S. Yulyanti, dan K. S, Dewi. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Nurhayati, S. 2020. Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 7(3), 200-210.
- Nugraha, A., S, Yuliani. 2021. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kesejahteraan petani sayuran. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi*, 14(1), 35-44.
- Nasution, D., M, Zulkarnain. 2020. Dampak program pemberdayaan petani. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 90-99.
- Panggih, A.P., dan D., K.W, Titis. 2023. Analisis Faktor Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Kelembagaan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Malioboro Pasca Relokasi di Teras Malioboro 1. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1, 1–14.
- Penelitian Sari, R. 2021. Pengaruh sosial ekonomi terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Agribisnis*, 15(1), 45-54.
- Pernanda, M., N, Kemala., dan W, Alawiyah. 2024. Hubungan Kesejahteraan Dengan Sikap Petani Dalam Menentukan Metode Peremajaan Kelapa Sawit di Kelurahan Kampung Singkep Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 9(2), 198. <https://doi.org/10.33087/mea.v9i2.268>

- Pino J, I. M., dan I. W, Wenagama. 2022. Pengaruh Pendidikan, Luas Lahan, Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Padi Di Desa Selanbawak Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 11(09).
- Pratama, A., N, Wardani. 2023. Analisis Faktor Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Kelembagaan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Malioboro Pasca Relokasi di Teras Malioboro ." *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 45-58.
- Prasetyo, A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Hortikultura di Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman.
- Prastowo, I. M. 2023. Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Produktivitas Petani Labu Siam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 422-429.
<https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53586>
- Prasetyo, B., D, Handayani. 2018. Faktor-faktor keberhasilan usaha tani hortikultura. *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 123-134.
- Purwanto, S. 2020. Strategi pemasaran hasil pertanian. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 8(1), 55-64.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2020. *Laporan pembangunan infrastruktur pertanian*. Jakarta Kementerian PUPR.
- Rahmawati, E., D, Nugroho. 2021. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(1), 40-49.
- Rahman, M. 2020. Pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan petani di daerah pesisir. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 11(3), 75-84.
- Ramadhan, M., L, Yulianti. 2020. Peran interaksi sosial dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pertanian*, 8(2), 98-106.
- Ramadhan, M., dan A, Padang. 2022. Analisis tingkat kesejahteraan pedagang mama-mama Papua setelah pindah ke Pasar Sentral Kabupaten Mimika. *Jurnal Sosial Ekonomi Papua*, 5(1), 75-89.
- Ramadhan, M. F., dan N. S, Padang. 2022. Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Mama-Mama Papua Setelah Pindah Ke Pasar Sentral Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 6(1).
- Ramli. 2017. *Faktor sosial ekonomi dalam usaha tani*. Bandung Alfabeta.
- Rahayu, N. 2021. Pengaruh interaksi sosial terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 12(2), 112-120.
- Rahayu, S. 2022. Pengaruh sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat agraris. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi*, 13(1), 70-79.

- Rizki, D., S, Yuliani. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani hortikultura. *Jurnal Agribisnis*, 10(3), 200-209.
- Robbins, S.P., T.A, Judge. 2015. *Organizational behavior*. New Jersey Pearson Education.
- Salamah, A., dan B, Sari. 2021. Peningkatan Daya Saing UMKM melalui Digitalisasi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 14(2), 125-138.
- Santoso, M. 2017. Pengaruh pendidikan terhadap keberhasilan usaha tani. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 60-70.
- Santoso, R. 2019. Pengaruh pengalaman dan akses pasar terhadap kesejahteraan petani hortikultura. *Jurnal Agribisnis*, 11(1), 35-44.
- Sari, R. 2020. Faktor sosial ekonomi dan kesejahteraan petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(3), 120-130.
- Sari, R., R, Mulyani. 2021. Peran keterampilan praktis dan jaringan sosial dalam keberhasilan petani. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 88-97.
- Sasmi, M., A, Agustar., dan N, Rahmawati. 2023. Analisis Kesejahteraan Petani Hortikultura di Kabupaten Solok. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(1), 45-58. <https://doi.org/xx.xxx/xxxx>
- Santoso, R., R, Mulyani. 2021. Pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 10(1), 23-30.
- Santoso. 2019. *Pengaruh pendidikan formal terhadap kesejahteraan petani hortikultura di Kabupaten Sleman*. Universitas Gadjah Mada.
- Setiadi, E., dan U, Kolip. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 14(3), 120-135.
- Simbolon, B. R., T. S, Wibowo., dan U, Suherman. 2022. *Social Dynamics: Does it Have an Impact on the Existence of Education?* 4(1).
- Siregar, E. 2019. Pengaruh sosial ekonomi terhadap produktivitas petani. *Jurnal Agribisnis*, 10(2), 75-85.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. 2019. *Perumahan dan lingkungan sehat Perspektif kesejahteraan keluarga*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiarto. 2012. *Peran dan Klasifikasi Petani dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Penerbit Pertanian Sejahtera.
- Sugina, Z.S., dan D. A, Ramadhina. 2022. *Pengaruh Lokasi Usaha, Modal Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Individu Pedagang Kaki Lima*. 3(1).

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sukmadinata, N. S. 2009. "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 75-89.
- Susilowati, S. 2016. Pengaruh interaksi sosial terhadap produktivitas petani. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 7(2), 100-110.
- Syarbiah, L., T, Ramadhani., dan A, Yusuf. (2024). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Hortikultura di Masa Pascapandemi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 33–45.
- Todaro, M.P., S.C, Smith. 2015. *Economic development*. Harlow Pearson Education.
- Turner, J. F. C. 1972. *Housing as a verb*. Open University Press, London.
- Tjhay, A. 2003. "Strategi Optimalisasi Pendanaan Perusahaan." *Jurnal Keuangan dan Manajemen*, 12(2), 45-60.
- The Dynamics of Social, Economic, and Cultural Changes and the Role of Institutions in Supporting Agribusiness Development in The Oil Palm Plantation Area*. (2024).
- Qatrunnada. 2022. "Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur." *Jurnal Agrikultura*, 20(1), 55-68.
- UN-Habitat. 2018. *The state of housing and human settlements*. United Nations Human Settlements Programme, Nairobi.
- Wahbi, A., S, Syahrudi., dan A, Ariwibowo. 2020. " Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat " *Jurnal Lingkungan Hidup*, 11(2), 80-92.
- Wahyuni, S. 2018. Pengaruh sosial ekonomi terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Agribisnis*, 13(3), 150-160.
- Wanimbo, Y. 2022. *Analisis Kesejahteraan Petani Tanaman Hias di Kabupaten Jayawijaya*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Cenderawasih.
-
- Wanimbo, E. 2023. Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Jurnal Sosiologi Fispol Unsrat*.
- Wardhani, R., D, Prasetyo. 2021. *Kelayakan fasilitas rumah dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga*. UGM Press, Yogyakarta.
- Wijaya, B., M, Cholid. 2018. Faktor sosial ekonomi petani tanaman hortikultura. *Jurnal Agribisnis*, 11(2), 90-98.
- Wijayanti, R. 2020. Strategi pemberdayaan petani hortikultura. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 50-58.

- Wiyatna, S., M. I, Utama., dan N. I. A. A., Marhaeni. 2019. " Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Aktivitas Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung di Kota Denpasar " *Jurnal Manajemen*, 8(2), 100-112.
- World Health Organization. 2018. *World health statistics 2018 Monitoring health for the SDGs*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, A., B, Nawireja. 2022. "Strategi Pengelolaan Lahan Pertanian Berkelanjutan." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(3), 145-160.
- Yacoub, Y., dan H, Mutiaradina. 2020. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 978–602.
- Yenikawati, N., D, Denmar., dan D. A, Farida. (2021). Norma Sosial Dan Nilai Sosial Yang Terkait Usahatani Padi Sawah Desa Lambur Luar Kecamatan Muaro Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 18(2), 2015.
- Yudi, A., N, Choiriyah. 2021. "Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Produktivitas Petani." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(3), 200-215.
- Yuliani, S. 2022. Pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 12(1), 35-44.
- Yustisa, M., P, Wiyatna., M. S, Utama., dan A.A.I.N, Marhaeni. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi Dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 282–295.
- Yunita, N., M, Hasan. 2018. Faktor sosial ekonomi dan produktivitas petani. *Jurnal Agribisnis*, 10(2), 100-110.